

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan yang baik salah satu indikatornya adalah rasio *Return on Investment* (ROI). *Return on Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan total aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan (Christiaan, 2020). Apabila kinerja keuangan perusahaan baik, maka dapat mempengaruhi nilai dari perusahaan sehingga membuat investor mempertimbangkan untuk menanamkan modal sahamnya. Nilai *Return on Investment* (ROI) juga dapat dikatakan sebagai biaya peluang atau pengembalian dari investor untuk berinvestasi di perusahaan. Keberlangsungan hidup suatu perusahaan ditandai dengan adanya keberadaan perusahaan yang menguntungkan atau profit (Afwan, 2022).

Setiap perusahaan tentunya perlu melakukan evaluasi terkait keuangan perusahaannya agar mewujudkan suatu tujuan yang diharapkan dan dapat memprediksi perusahaan apakah mampu bertahan untuk terus menghadapi era selanjutnya. *Return on Investment* (ROI) akan sangat berpengaruh terhadap penilaian kinerja, karena dengan adanya kinerja keuangan yang baik maka suatu perusahaan dapat melihat efektifitas serta kualitas perusahaannya (Afwan, 2022). Ketika perusahaan telah mengetahui ukuran sebuah perusahaannya, maka perusahaan tersebut dapat melakukan evaluasi dari segi operasional, khususnya keuangan untuk membangun sebuah mitra bisnis yang dapat meningkatkan efektifitasnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

Fungsi dari sebuah *Return on Investment* (ROI) adalah sebagai bahan acuan untuk mengetahui nilai pengembalian investasi perusahaan tersebut untuk mencapai target yang diharapkan di masa mendatang. Pemangku kepentingan juga akan melihat potensi pengembalian investasi mereka dari perusahaan, sehingga menghasilkan keuntungan yang signifikan pula bagi para pemangku kepentingan. Perusahaan yang dapat menunjukkan investasi mereka dalam menghasilkan *Return on Investment* (ROI) yang baik, akan membangun kepercayaan dan membantu mempertahankan dukungan keuangan dari para pemangku kepentingan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya persaingan antar perusahaan, mereka saling berlomba untuk menciptakan sebuah perusahaan yang lebih unggul. Hadirnya pesaing dari berbagai perusahaan, dapat mempengaruhi hingga mengancam bisnis perusahaan tersebut jika tidak dapat bersaing dengan maksimal. Tidak sedikit pula perusahaan yang mengalami kebangkrutan dikarenakan tidak memiliki kemampuan untuk bersaing (Afwan, 2022).

Kinerja keuangan adalah alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya (Anna Sumaryati dan Novreza Putra Satoto 2020). Kinerja keuangan dapat menjadi indikator apakah pada periode tertentu perusahaan dapat memaksimalkan kinerjanya dengan baik. Hal ini dapat berdampak negatif atau positif terhadap keberadaan perusahaan di Indonesia (Kelen, Liau dan Ole, 2022). Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai berdasarkan sektor ekonomi, sosial, hingga lingkungan. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang paling berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari yang

ada di dalam masyarakat. Penanaman modal merupakan suatu hal yang penting bagi sebuah perusahaan, sehingga dapat dijadikan acuan kebijaksanaan untuk memberikan efisiensi produktivitas sebuah perusahaan.

Profit merupakan perbedaan antara pendapatan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh sebuah perusahaan pada periode tertentu. Pemilik perusahaan terutama pihak manajemen, akan berusaha untuk selalu meningkatkan keuntungan, karena akan menjadi hal yang penting bagi masa depan perusahaan (Syukur dan Fitri, 2022). Profitabilitas menjadi tujuan yang paling utama bagi sebuah perusahaan dalam mewujudkan usahanya. Dengan mengetahui seberapa tinggi tingkat profitabilitas pada suatu perusahaannya, maka perusahaan tersebut dapat mengetahui kemampuannya dalam bersaing dengan kompetitor lainnya.

Jika semakin tinggi angka profitabilitas atau keuntungan yang didapat bagi sebuah perusahaan, maka akan semakin baik pula nilai keuangan yang dimilikinya. Apabila perusahaan tidak dapat mengatur kondisi perusahaannya dengan baik, maka terdapat dampak negatif yaitu perusahaan harus melakukan pemutusan hubungan kerja pada beberapa karyawan, karena menurunnya pendapatan yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu untuk memberi gaji, dan pada akhirnya perusahaan berhenti beroperasi serta dinyatakan bangkrut (Kelen, Liao dan Ole, 2022).

Kehadiran perusahaan manufaktur yang berkembang pesat di Indonesia seperti sektor *consumer non-cyclicals* dan *healthcare*. Perusahaan manufaktur adalah suatu jenis usaha yang melakukan kegiatan megoperasikan mesin, peralatan,

dan tenaga kerja sebagai proses untuk mengubah bahan-bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual (Christian Herdinata, 2020). Perusahaan manufaktur terbagi menjadi beberapa jenis perusahaan, yang bergerak di berbagai bidang seperti aneka barang konsumsi dan industri dasar serta kesehatan.

Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dapat juga dikatakan sebagai konsumsi barang primer karena hasil produksinya adalah barang yang dapat dikonsumsi sehari-hari. Sektor ini merupakan sektor yang mampu bertahan, bahkan disaat terjadinya krisis (Utami, 2020 dalam Khayati, Sari dan Giovanni, 2022). Hal ini dapat dilihat ketika terjadinya Covid-19 di Indonesia, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* tetap berusaha untuk mempertahankan produksinya, dikarenakan masyarakat yang tetap membutuhkan hasil produksinya untuk konsumsi sehari-hari. Hasil produksi sektor *healthcare* juga sangat diperlukan ketika terjadinya Covid-19 di Indonesia. Saat terjadinya Covid-19 maupun ketika tidak terjadinya Covid-19, masyarakat selalu membutuhkan obat-obatan serta alat kesehatan untuk melindungi dan menjaga kesehatannya. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto mengatakan, “PMI Indonesia masih solid mengalami pertumbuhan dan terus ekspansif. Ini menunjukkan perbaikan yang konsisten sektor industri manufaktur Indonesia, setidaknya beberapa bulan terakhir, dan juga percepatan pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi.”¹

¹ (Kementerian Koordinator Ekonomi 2022), Industri Manufaktur Indonesia Terus Ekspansif, Diiringi Inflasi Yang Masih Terkendali [Artikel Online Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, Jakarta 3 Oktober 2022], tersedia di situs <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4598/menko-airlangga-industri-manufaktur-indonesia-terus-ekspansif-diiringi-inflasi-yang-masih-terkendali>, diakses 5 November 2023, pukul 21.53 WIB.

Tidak sedikit perusahaan di Indonesia yang belum menerapkan pembuatan laporan keberlanjutan bagi perusahaannya. Hal ini dikarenakan pemerintah Indonesia belum mewajibkan kepada perusahaan untuk membuat laporan keberlanjutan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 51/POJK.03/2017 lembaga yang telah diwajibkan untuk membuat laporan keberlanjutan diantaranya lembaga jasa keuangan, bank umum, bank prekreditasi rakyat, dan emiten.

Laporan keberlanjutan telah diwajibkan bagi lembaga keuangan dan perusahaan terbuka sejak tahun 2019, dan perusahaan tercatat sejak 2020. Pada tahun 2020, Indonesia terdampak Covid-19 yang menyebabkan beberapa perusahaan menerapkan laporan keberlanjutan diundur ke tahun 2021². Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan lebih berfokus pada cara agar tetap mempertahankan perusahaannya di masa tersebut. Setelah kasus pandemi Covid-19 di Indonesia telah menurun, beberapa perusahaan mulai membuat laporan keberlanjutan bagi perusahaannya.

Terdapat hubungan antara laporan keberlanjutan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bagian dari adanya keterlibatan sosial dalam perusahaan (Anna Sumaryati dan Novreza Putra Satoto, 2020). Beberapa perusahaan yang telah membuat *Corporate Social Responsibility* (CSR) merasa tidak perlu membuat laporan keberlanjutan dikarenakan kedua laporan tersebut sama. Laporan *Corporate Social Responsibility*

² (PWC Indonesia 2023): Tren Dan Arah Sustainability Report Indonesia Di Masa Mendatang [Artikel Online *PWC Indonesia*, 2023], tersedia di situs <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2023/indonesian/tren-dan-arrah-sustainability-report-indonesia-di-masa-mendatang.html>, diakses pada tanggal 8 Desember 2023, pukul 20.25 WIB.

(CSR) menunjukkan bentuk laporan terpisah, dan memiliki standar yang berbeda dengan laporan keberlanjutan. Hal ini mengakibatkan beberapa perusahaan menganggap *Corporate Social Responsibility* (CSR) hanya sebagai tuntutan saja, sehingga menyebabkan kesenjangan yang terjadi antara perusahaan yang telah membuat laporan keberlanjutan. Setiap perusahaan harus mempertimbangkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, daya tarik serta beli masyarakat, dan apakah dapat mewujudkan pertumbuhan bagi lingkungan dan seterusnya.

Perusahaan yang tidak memiliki laporan keberlanjutan menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak transparan dan tidak memiliki komitmen menjadi perusahaan yang baik. Hal lain yang menyebabkan perusahaan tidak membuat laporan keberlanjutan adalah perusahaan tersebut menaganggap apabila membuat laporan keberlanjutan, maka akan memerlukan biaya tambahan. Perusahaan tersebut lebih memilih untuk tidak membuat laporan keberlanjutan, dibandingkan harus mengeluarkan biaya lebih.

Otoritas Jasa keuangan memiliki *Roadmap* Keuangan Berkelanjutan, yang membuat Otoritas Jasa Keuangan mempunyai dukungan bagi perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan. Institusi keuangan akan memberikan prioritas penjaminan pada sektor yang mendukung laporan keberlanjutan. Diharapkan akan ada lebih banyak perusahaan yang telah membuat laporan keberlanjutan, agar dapat menarik minat para pemangku kepentingan, dan mensejahterahkan perusahaannya dengan adanya dukungan dari Otoritas Jasa Keuangan.

Terdapat tiga aspek atau pilar utama dalam laporan keberlanjutan, yaitu aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial. Pertama, aspek ekonomi yaitu menjaga pertumbuhan ekonomi yang stabil dengan mengatur sistem produktif, agar sumber daya dan energi yang dihasilkan akan lebih hemat. Kedua, aspek sosial yaitu menjaga keadilan sosial di lingkungan masyarakat, dengan distribusi kekayaan dan pelayanan sosial. Ketiga, aspek lingkungan yaitu menjaga lingkungan sekitar agar terasa nyaman dan aman melalui *zero emission* (Hapsoro dan Bangun, 2020). Dalam beberapa tahun terakhir, laporan berkelanjutan di Indonesia telah menjadi bagian yang sangat penting bagi perusahaan, dengan menggabungkan laporan keuangan dan non-keuangan. Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan di Indonesia dapat mengkomunikasikan kinerja serta dampaknya terhadap lingkup keberlanjutan. Laporan keberlanjutan juga memungkinkan perusahaan Indonesia untuk lebih transparan mengenai risiko serta peluang yang akan mereka hadapi.

Laporan keberlanjutan dipublikasikan oleh berbagai perusahaan untuk menunjukkan adanya persaingan dari masing-masing perusahaan. Tersedianya informasi keberlanjutan bagi publik, informasi ini dapat digunakan bagi para investor asing yang akan menanamkan modalnya bagi perusahaan yang ada di Indonesia. Para Investor dapat mengambil keputusan yang lebih baik karena tersedianya laporan bagi publik yang tidak hanya sebatas laporan keuangan, namun juga informasi keberlanjutan perusahaan dari sisi lain yang dapat mendukung keputusan investasi para investor asing. (Octoviany, 2020).

Laporan keberlanjutan dikatakan lebih komprehensif dikarenakan mengandung informasi terkait ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan.

Informasi yang terkandung dalam laporan keberlanjutan mampu memperlihatkan kinerja organisasi perusahaan tersebut terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan. Informasi ini juga menjadi pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Meskipun sudah banyak penelitian yang meyakinkan mengenai pengaruh pelaporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan, namun penelitian yang menghubungkan pelaporan keberlanjutan dengan tingkat pertumbuhan berkelanjutan masih sangat terbatas (Theresia, 2022).

Dalam hal membangun dan memelihara kepercayaan terhadap bisnis, merupakan hal utama untuk menciptakan ekonomi global yang berkelanjutan di negara yang berkembang. Keputusan yang dibuat oleh para perusahaan dalam menjalankan bisnis, akan berdampak langsung pada pemangku kepentingan yang berkaitan, seperti lembaga keuangan, organisasi, masyarakat sipil, warga negara, dan tentunya investor. Kepercayaan para pemangku kepentingan tersebut dapat berupa investasi maupun kerjasama yang memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas dan penjualan perusahaan (Hendro Lukman 2019). Laporan keberlanjutan dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena dengan terpenuhinya implementasi yang dilihat dari indeks pengungkapan laporan keberlanjutan, maka kinerja keuangan perusahaan yang diukur akan mengalami peningkatan.

Saat para pemangku kepentingan mengambil keputusan, tidak hanya didasarkan pada informasi keuangan saja, namun juga melihat pertimbangan risiko dan peluang terkait dengan beberapa faktor pada jangka panjang maupun jangka pendek. Ketika para pemangku mendapatkan transparansi dari suatu perusahaan,

proses pengambilan keputusan tidak hanya menghasilkan suatu keputusan yang lebih baik, namun juga mendapatkan kepercayaan yang lebih tinggi dalam bisnis.

Tingginya jumlah perusahaan manufaktur yang berkembang di Indonesia, membuat para pemangku kepentingan khususnya investor, membutuhkan suatu laporan yang dapat menumbuhkan rasa percaya terhadap modal yang akan ditanamkan, yang disebut laporan keberlanjutan. Para pemangku kepentingan tidak hanya melihat profitabilitas perusahaan saja, melainkan transparansi dari laporan keberlanjutan akan dijadikan acuan dalam pertimbangan. Transparansi akan menjadikan para pemangku kepentingan melihat semua aspek yang terjadi pada perusahaan tersebut, yang nantinya akan mempengaruhi pertimbangan para pemangku kepentingan untuk melakukan penanaman modal. Aktivitas dalam laporan keberlanjutan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) belum banyak dilakukan, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai laporan keberlanjutan terhadap perusahaan manufaktur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikembangkan di atas, maka dapat ditarik suatu permasalahan pada laporan keberlanjutan terhadap perusahaan manufaktur yaitu: Apakah seiring dengan adanya pengungkapan dari berbagai aspek dalam laporan keberlanjutan akan mempengaruhi *Return on Investment* (ROI)?

Berdasarkan uraian di atas, maka timbulah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah aspek ekonomi yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap *Return on Investment* (ROI)?
2. Apakah aspek sosial yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap *Return on Investment* (ROI)?
3. Apakah aspek lingkungan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap *Return on Investment* (ROI)?
4. Apakah aspek hak asasi manusia yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap *Return on Investment* (ROI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bagaimana pengaruh laporan keberlanjutan terhadap *Return on Investment* (ROI) di perusahaan manufaktur.
2. Menganalisis pentingnya laporan keberlanjutan terhadap *Return on Investment* (ROI) di perusahaan manufaktur bagi para pemangku kepentingan, khususnya bagi para investor.
3. Menganalisis seberapa baik nilai *Return on Investment* (ROI) perusahaan manufaktur pada laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Aspek Ekonomi

Dalam aspek ekonomi, perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan serta pengaruhnya terhadap laporan keberlanjutan. Sehingga perusahaan dapat memperkirakan keuntungan atau profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang.

2. Aspek Lingkungan

Dalam aspek lingkungan, melihat tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan perusahaan atau seperti hasil limbah yang dihasilkan dari suatu perusahaan.

3. Aspek Sosial

Dalam aspek sosial, dapat dijadikan sebagai acuan atau gambaran bagi para pelaku kepentingan, dengan perusahaan yang berupaya membuat kegiatan sosial bagi lingkungan perusahaan sekitar, agar investor dapat menumbuhkan rasa kepercayaan dan menanamkan sahamnya terhadap perusahaan yang akan dituju.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini dibagi dalam beberapa bab, yang bertujuan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami topik yang akan dibahas, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama berupa pendahuluan yang menjelaskan mengenai dasar dari penelitian yang dilakukan, dengan adanya permasalahan yang

dapat menjadi tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua berupa tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan pada penelitian, penelitian terdahulu yang saling berkaitan, dan membuat kerangka pemikiran yang dijelaskan di dalam hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga berupa metode penelitian yang menjelaskan mengenai definisi atau penjelasan dari variabel yang digunakan, menentukan populasi dan sampel yang digunakan, menggunakan jenis dan sumber data yang dipilih, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat berupa hasil dan pembahasan yang menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, metode analisis data yang digunakan, dan interpretasi hasil penelitian terhadap hipotesis.

BAB V PENUTUP

Bab kelima berupa penutup yang menjelaskan mengenai kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan dalam penelitian, serta berisikan saran untuk pengembangan studi selanjutnya.